

I'JAZ AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Nana Mahrani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan
Jl. Sambu No. 44/64, Kota Medan, Sumatera Utara
e-mail: nanamahrani@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat *i'jaz* Al-Qur'an, Signifikansinya, dan Relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan sumber sekunder mabahits fi ulum al-Qur'an, *Manahil Al-Urfan Fi-Ulum Al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat dari *i'jaz* Al-Qur'an adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai kekuatan dari susunan lafal dan kandungan Al-Qur'an, hingga dapat mengalahkan ahli-ahli bahasa Arab dan ahli-ahli lain. Signifikansinya semakin memperkokoh keorisinalan Al-Qur'an, memperkokoh keyakinan umat Islam dalam beragama dan membuka hati para non muslim, menyelami luasnya lautan ilmu di dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya cocok untuk masa Nabi saja melainkan relevan sampai kapanpun. Relevansinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan dan teknologi namun mengandung isyarat ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: *I'jaz* Al-Qur'an, Ilmu pengetahuan, Teknologi, Originalitas

Abstract: This study aims to analyze the nature of the *i'jaz* of the Qur'an, its significance, and its relevance to the development of science and technology. This research uses library research method, with documentation data collection techniques. The primary source in this study is the Qur'an and the secondary source is mabahits fi ulum al-Qur'an, *Manahil Al-Urfan Fi-Ulum Al-Qur'an*. The results of the study show that the essence of *i'jaz* Al-Qur'an is the science of the Qur'an which discusses the strength of the composition of the pronunciation and content of the Qur'an, so that it can beat Arabic linguists and other experts. Its significance further strengthens the originality of the Qur'an, strengthens the belief of Muslims in religion and opens the hearts of non-Muslims, explores the vast sea of knowledge in the Qur'an, shows that the Qur'an is not only suitable for the time of the Prophet but relevant forever. Its relevance to science and technology is that the Qur'an is not a book of science and technology but contains scientific cues that can be used as a basis for the development of science and technology.

Keywords: *I'jaz* Al-Qur'an, Science, Technology, Originality

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir dan dinilai ibadah dengan membacanya. Di lain hal bahwa Al-Qur'an itu merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW. Kitab suci ini tidak hanya untuk orang Arab saja melainkan untuk umat Islam di seluruh dunia ini. Al-Qur'an adalah kitab suci yang ke-4, sekaligus sebagai kitab suci terakhir yang Allah turunkan, sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu jelas lah bagi kita bahwa Al-Qur'an ini memiliki kemukjizatan tersendiri yang tak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya.

Mengenai Kemukjizatan Al-Qur'an ini, banyak sekali para ulama yang memberikan bab khusus dalam kitabnya untuk membahas tentang ini. Pembahasan yang dilakukan ini bertujuan untuk menunjukkan keistimewaan atau kelebihan-kelebihan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya maupun dengan kitab yang lain. Salah satu contohnya adalah dari segi gaya bahasanya, yang sangat jelas memiliki keistimewaan dibandingkan dengan syair-syair manapun. Termasuk syair Arab yang sering di pajang di Ka'bah oleh orang-orang Quraisy, setiap kali mereka menang perlombaan pembuatan syair. Namun tidak hanya itu, Al-Qur'an menyimpan banyak keistimewaan-keistimewaan yang tidak hanya diakui golongan Muslim saja, namun juga oleh golongan non Muslim. Bahkan hebatnya lagi bahwa kitab suci ini tak pernah lekang di makan waktu, membuat kitab ini

senantiasa menjadi rujukan sepanjang zaman.

Berbicara tentang mu'jizat Al-Qur'an, dalam istilah Al-Qur'an kata mukjizat Al-Qur'an lazim disebut dengan *I'jâz Al-Qur'an* yang secara bahasa mashdar dari kata kerja *a'jaza*, yang berarti melemahkan. Kata *a'jaza* yang berarti lemah adalah lawan dari *qadara* yang berarti kuat/mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamai معجزة (*mu'jizat*). Tambahan (ة) *ta' marbuthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif). (Shihab, 2015).

Para pakar agama Islam mendefinisikannya, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, sebagai "suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Kemudian, Al-Qattan mendefinisikannya sebagai sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari tantangan. (Al-Qaththan, 2000). Maka jika kita berkata "mukjizat Al-Qur'an" maka ini berarti bahwa mukjizat (bukti kebenaran) tersebut adalah mukjizat yang dimiliki atau yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Kemudian yang dimaksud dengan *I'jâz* dalam konteks Al-Qur'an disebut melemahkan karena Al-Qur'an diyakini membuat seseorang tak berdaya atau tak

kuasa dalam menandingi ketinggian sastranya. Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, sering digambarkan bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat yang menyukai karya-karya sastra atau syair dalam bahasa Arab. (Harahap, 2018).

Menurut Manna' Khalil al-Qattan bahwa *I'jâz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jîz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan *i'jâz* dalam pembahasan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab dalam melawan mukjizat yang kekal yakni Al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. (Al-Qaththan, 2000). Perlu juga penulis tambahkan bahwa mukjizat itu dibagi kepada dua, yaitu: mukjizat *hissi* atau mukjizat yang dapat dilihat oleh panca indera, dan mukjizat *ma'nawi* atau mukjizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indera, tetapi harus dicapai dengan kekuatan *aqli*. (Al-Munawar et al., 2003).

Namun perlu diketahui bahwa, Al-Qur'an sebagai mukjizat juga merupakan kitab petunjuk (*hudan*) yang tidak hanya petunjuk dalam hal akidah dan ibadah tetapi juga akan membantu manusia untuk menggunakan akal mereka dan membuka mata mereka untuk melihat alam dan segala isinya, baik langit maupun lautan, flora maupun fauna. (Al-Zarqani, 2021).

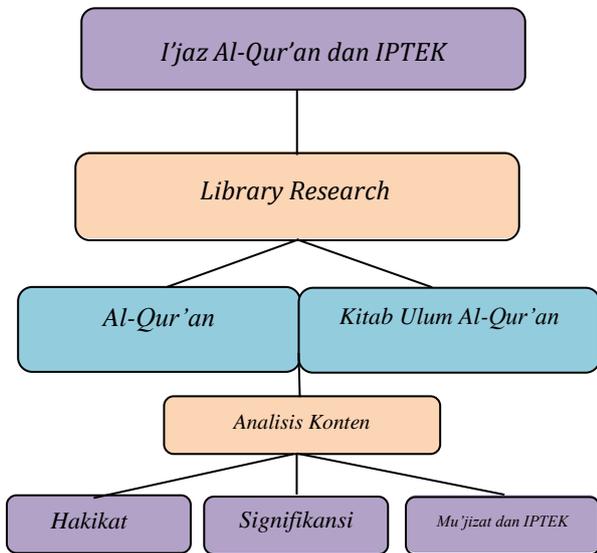
Secara khusus tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hakikat *i'jaz* Al-Qur'an, tujuan dan Signifikansi kemukjizatan tersendiri, segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, arah baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an, serta analisis relevansinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, berbasis *library research* (studi kepustakaan). Sumber pustaka primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan sumber sekunder yang dipergunakan adalah buku-buku ulumul Qur'an seperti *Mabahits fii ulum Al-Qur'an* karangan Manna' Khalil Al-Khattan, *Manahil Al-Urfan Fi-Ulum Al-Qur'an*, Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani dan temuan-temuan penelitian dalam bentuk artikel jurnal ataupun tugas akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, maksudnya melakukan eksplorasi dan telaah terhadap dokumen-dokumen sebagaimana yang telah disebutkan dalam sumber pustaka acuan.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten, maksudnya dalam hal itu penulis menganalisis konten-konten pada dokumen yang menjadi rujukan untuk kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan ditarik simpulan, untuk kemudian mendeskripsikannya sesuai dengan fokus permasalahan yang ada. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan teknik validasi sumber bacaan. Bertujuan untuk benar-benar memastikan bahwa dokumen yang

disitasi benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tidak berbeda dengan interpretasi penulis (jika menggunakan teknik kutipan tidak langsung). Alur metode penelitian dapat digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pembahasan ini akan diuraikan secara sistematis berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, yaitu hakikat *i'jaz Al-Qur'an*, signifikansinya, dan relevansinya dengan IPTEK.

Hakikat I'jaz Al-Qur'an

I'jaz al-Qur'an adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai kekuatan dari susunan lafal dan kandungan Al-Qur'an, hingga dapat mengalahkan ahli-ahli bahasa Arab dan ahli-ahli lain. Dalam hal ini Abdul Djalal menguraikan beberapa tujuan dari kemukjizatan Al-Qur'an (Hermawan, 2016), di antaranya adalah:

a. Sebagai pembuktian bahwa Nabi Muhammad SAW yang membawa kitab

Al-Qur'an itu, adalah benar-benar seorang Nabi dan Rasul Allah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus mukjizat, dan mukjizat tidak akan diberikan kepada orang yang mengaku selain nabi dan rasul Allah. Oleh karena itu mustahil Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada orang selain Nabi dan rasul-Nya. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW lah yang menerima kitab tersebut. Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri yaitu:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ
وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي
الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Artinya: *Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (Q.S. Asy-Syura: 7).*

Menurut Ibnu Kaşir bahwa kata “*ilaika*” pada ayat tersebut adalah tertuju pada Nabi Muhammad SAW yaitu nabi yang *ummiy*, yang menyampaikan *risalah* Ilahi yang tidak hanya pada penduduk kota Mekah saja namun kepada seluruh umat di penjuru dunia.(Katsir, 2000).

b. Sebagai pembuktian bahwa kitab Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu

Allah SWT bukan buatan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW itu adalah seorang *ummiy*. Sosok individu yang sama sekali tidak mampu membaca dan menulis. Sebelumnya ia hidup empat puluh tahun di tengah-tengah masyarakatnya tetapi selama kurun itu ia tidak pernah mendapat pengaruh pengetahuan sastra apapun. Berkaitan dengan keummiannya, Al-Qur'an menjelaskan:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ
مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ....

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.....(Q.S. al-A'raf: 157)

Memang secara umum ayat ini menginformasikan bahwa Nabi Muhammad SAW. pada hakikatnya dikenal oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Namun dalam ayat ini juga terdapat kata *ummiy*, yang menurut sebagian besar para ulama tafsir bermakna bahwa Nabi tidak pandai dalam membaca dan menulis. (Shihab, 2007). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha, bahwa Nabi Muhammad SAW., seorang *Ummiy* yang tidak pandai membaca dan menulis dan tidak pula hidup di tengah-tengah masyarakat ilmu dan hukum, sehingga bagaimana mungkin ia dapat menyampaikan hal-hal seperti terdapat dalam Al-Qur'an dan dalam bentuk yang sangat teliti dan sempurna? Semua ini menunjukkan bukanlah buatan Muhammad melainkan Allah SWT.(Shihab, 2015).

Terdapat bukti sejarah yang menyatakan bahwa Nabi itu adalah *ummiy* (buta huruf) yaitu ketika perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menulis perjanjian ini (dalam hal ini Nabi yang mendiktekannya sedangkan Ali yang menuliskannya). Dalam penulisan perjanjian itu tertulis "Muhammad, Rasul Allah", maka orang Quraisy yang diwakili juru tulisnya Suhail, memintanya untuk merubah tulisan tersebut menjadi "Muhammad, bin Abdullah", lantas Nabi pun memerintahkan Ali untuk menghapusnya, namun Ali menolaknya. Maka Nabi meminta kepada Ali untuk ditunjukkan mana tulisan tersebut dan beliau menghapusnya sendiri. (Al-Mubarakfuri, 2013). Dari sini tampaklah bahwa Nabi Muhammad SAW itu tidak pandai dalam membaca dan menulis, oleh karena itu beliau meminta Ali untuk menghapusnya.

Namun perlu ditambahkan bahwa terdapat juga pendapat lain yang mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan *ummiy*-nya Nabi itu bukanlah buta huruf. Melainkan Nabi itu tidak pernah membaca kitab sebelumnya. Kebanyakan mereka menyandarkan pendapatnya pada surah al-Ankabut: 48. Hal seperti ini dijelaskan oleh al-Buthy dalam bukunya *Fikih Sirah*.(Al-Buthy, 2014).

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa terdapat relevansi antara keummiyan Nabi Muhammad SAW dengan keorisinalan Al-Qur'an. Relevansinya adalah bahwa dengan *ummi*-nya seorang Muhammad SAW menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah

buatan dirinya. Namun buatan Allah SWT. Walaupun begitu masih ada juga yang mengatakan, bahwa walaupun nabi tidak pandai membaca dan menulis tapi Nabi Muhammad pernah belajar dengan beberapa orang, di antaranya kepada seorang rahib bernama Buhairah, ketika Nabi masih kecil. Namun hal ini dibantah oleh Quraish Shihab, beliau menuturkan: "mereka memang bertemu, tapi hanya sebentar, dan meminta pamannya untuk membawanya pulang serta memberikan perlindungan kepadanya. Kalau remaja kecil seperti Nabi Muhammad SAW. belajar, apakah logis dalam pertemuan singkat itu ia memperoleh informasi banyak, mendetail, lagi sangat akurat?" tentu saja tidak.

c. Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan balaghah bahasa manusia, karena terbukti pakar-pakar pujangga sastra seni bahasa Arab tidak ada yang mampu mendatangkan tandingan yang sama seperti Al-Qur'an .

Menurut Said Agil Husin Al-Munawar, keindahan uslub Al-Qur'an benar-benar membuat orang-orang Arab kagum dan terpesona. Kehalusan bahasa, ciri-ciri khas *balaghah* dan *fashahah* baik yang abstrak maupun yang konkrit, dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kedudukan Al-Qur'an. Bahkan beliau menambahkan bahwa keindahan sajian Al-Qur'an serta susunan bahasanya, seolah-olah merupakan bingkai yang dapat memukau akal dan memusatkan tanggapan perhatian. (Al-Munawwar & Hakim, 1994).

Terkait dengan tantangan di atas orang-orang Arab tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka

sedemikian tinggi tingkat *fashahah* dan *balaghah*-nya. Hal ini tiada lain karena Al-Qur'an adalah mukjizat. Dalam hal ini Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi Qur'an dalam tiga tahapan:

1. Menantang mereka dengan seluruh Al-Qur'an dalam uslub umum yang meliputi orang arab sendiri dan orang lain, manusia dan jin dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman-Nya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. al-Israa': 88).*

2. Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Al-Qur'an dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَنَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَاتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ

Artinya: *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu*

sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah (Q.S. Hud: 13).

3. Menantang mereka dengan satu surah saja dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَلَهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-membuatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar. (Q.S Yunus: 38).

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Baqarah: 23).

Karena itu pula, tantangan tahap terakhir ditutup dengan pernyataan yang sangat jelas dan tegas dan yang tidak hanya ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa tutunya Al-Qur'an , tetapi juga di tujukan kepada setiap orang yang ragu, kapan dan d imana pun mereka berada.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ
Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah: 24).

Sejarah menunjukkan bahwa jawaban terhadap tantangan itu pernah dibuktikan oleh pemimpin Quraisy dengan mengutus Walid al-Mugirah sebagai sastrawan ulung yang tiada bandingnya. Setelah Walid berhadapan dengan Rasulullah SAW, dan ketika itu beliau membaca surah Al-Fushilat, Walid Al-Mugirah tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa surah tersebut. Dan disaat sudah tidak sanggup lagi berdaya upaya, mereka mengatakan, "Quran" adalah sihir yang dipelajari, karya penyair gila atau dongengan bangsa purbakala.(Ba'asyien, 2008).

d. Menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa umat manusia tidak sebanding dengan keangkuhan dan kesombongan.

Nabi SAW pernah menantang orang-orang kafir seperti yang telah dikemukakan di atas, para jagoan retorika Arab menjadi bungkam seribu bahasa. Tantangan tersebut dikemukakan pada masa di mana

kemampuan untuk *uslub* Arab dalam lapangan ini tumbuh dengan subur. (Addim, 2021).

Signifikansi *I'jâz Qur'an*

Al-Qur'an adalah merupakan mukjizat terbesar Rasulullah SAW, selain itu Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang terakhir, ia merupakan kitab suci Allah yang telah lengkap sempurna yang hadir setelah kitab-kitab sebelumnya yaitu Zabur, Taurat dan Injil. Oleh karena itu tentulah *i'jâz* (kemukjizatan) Al-Qur'an ini memiliki signifikansi yang sangat urgen, di antaranya:

1. Kemukjizatan Al-Qur'an disertai dengan keistimewaan-keistimewaan di dalamnya, semakin memperkokoh keorisinalan Al-Qur'an.

Tidak sedikit orang atau golongan yang menentang keistimewaan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an bukanlah dari Allah SWT melainkan dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini tidak hanya terjadi pada masa kenabian, bahkan sampai saat ini. Menurut Qurasih Shihab, para umat Islam dianjurkan untuk teliti dalam menilai tulisan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, karena di dalamnya memuat dua hal, antara obyektivitas dan subjektivitas. (Aliyah, 2015).

2. Keistimewaan Al-Qur'an, baik dari uslubnya, maknanya juga memperkokoh keyakinan umat Islam dalam beragama dan membuka hati para non muslim.
3. Kemukjizatan Al-Qur'an menjadi pintu gerbang dalam menyelami luasnya lautan ilmu di dalam Al-Qur'an tersebut. Sehingga Kemukjizatan Al-Qur'an baik

bahasa dan maknanya ini maka menggugah hati manusia untuk termotivasi melakukan pengkajian Al-Qur'an.

4. Kemukjizatan dari segi sains dan teknologi menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya cocok untuk masa Nabi saja melainkan relevan sampai kapanpun. Kalaupun banyak orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang kuno, namun tidak sedikit pembuktian dan penemuan-penemuan ilmiah lahir dari teori-teori Al-Qur'an. (Syiaifullah, 2006). Seperti teori Darwin yang mengatakan manusia berasal dari "kera" namun hal ini dipatahkan dengan teori Al-Qur'an.

Sisi-Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an

Terdapat beberapa sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an, di antaranya adalah seperti yang diuraikan oleh Rasihon Anwar di bawah ini:

1. Gaya bahasa

Sejarah menunjukkan bahwa, ahli-ahli bahasa telah terjun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka yang berani memperklamirkan dirinya menantang Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab sebenarnya orang-orang Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an serta ketidakmampuan manusia dalam menyusun semacamnya. Tetapi, sebahagian mereka tidak dapat menerimanya karena pesan-

pesan yang dikandungnya merupakan sesuatu yang baru, hal itu ditambah lagi dengan ketidak sejalan Al-Qur'an dengan adat kebiasaan serta bertentangan dengan kepercayaan mereka. (Mu'in & Santoso, 2020).

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab kagum, terpesona dan melemahkan manusia yang mendengarkannya. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat orang di antara mereka masuk Islam. Bahkan Umar bin Khattab pun yang mulanya dikenal sebagai orang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW. dan bahkan berusaha membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad hanya karena mendengar petikan-petikan Al-Qur'an.

Bahkan dalam kurun waktu yang berbeda, ada juga orang yang berusaha membuat tandingan Al-Qur'an, seperti Musailamah al-Kadzab yang mengaku mendapatkan wahyu seperti Al-Qur'an. Lalu wahyu tersebut dibacakan kepada orang banyak, bacaan tersebut berbunyi:

الفيل, ما الفيل, وما أدرك ما الفيل, له خرطوم طويل,
و ذنب أثيل, و ما ذاك من خلق ربنا بقليل

Artinya: *Gajah, apakah gajah, tahukah engkau apa gajah? Dia mempunyai belalai panjang, dan ekor yang mantap. Itu bukanlah bagian dari ciptaan Tuhan kita yang kecil.*

Gubahan di atas menurut al-Jahiz, seorang sastrawan Arab termasyur, tidak mempunyai makna sama sekali, bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti pembuatnya.

2. Susunan kalimat

Keindahan uslub Al-Qur'an (susunan kalimat) benar-benar membuat orang-orang Arab kagum terpesona. Di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai yang istimewa yang tidak akan pernah ada pada ucapan manusia. Dalam Al-Qur'an misalnya banyak ayat yang mengandung *tasybih* (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk yang sangat indah lagi mempesona, jauh lebih indah dari pada apa yang dibuat oleh para penyair dan sastrawan. Salah satu contohnya adalah:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Artinya: *Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.* (Al-Qariah: 5).

Bulu-bulu yang dihamburkan di sini sebagai gambaran dari gunung-gunung yang telah hancur berserakan bagian-bagiannya. Kemudian, menurut pakar balaghah, Al-Qur'an selain menggunakan *tasybih*, juga menggunakan *isti'arah*, *majaz* (metafora) dan *matsal* (perumpamaan).

3. Hukum Ilahi Yang Sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum, yakni: secara global dan secara terperinci. Secara global, pada persoalan ibadah misalnya shalat, sedangkan perinciannya melalui hadis. Sedangkan secara terperinci misalnya pada hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan, makanan halal dan haram dan lain sebagainya.

4. Ketelitian redaksinya

Abdurrazaq Naufal dalam bukunya *Al-'Ijaz Al-'Adad Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bilangan dalam Al-Qur'an). Mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang oleh Quraish Shihab di simpulkan sebagai beriku (Shihab, 2015):

a. Keseimbangan antara jumlah bilangan dengan antonimnya

Misalnya:

1. *al-Hayâh* (kehidupan) dan *al-Maut* (kematian) masing-masing sebanyak 145 kali.
2. *an-Naf'* (manfaat) dan *al-Fasâd* (kerusakan) masing-masing sebanyak 50 kali.
3. *al-Harr* (panas) dan *al-bard* (dingin) masing-masing sebanyak 4 kali.
4. *ash-Sâlihât* (kebajikan) dan *as-Sayyîât* (keburukan), masing-masing 167 kali.
5. *ath-Thuma'nînah* (kelapangan/ketenagan) dan *adh-Dhîq* (kesempitan), masing-masing 13 kali.
6. *ar-Rahbah* (cemas/takut) dan *ar-Raghbah* (harap atau ingin) dalam berbagai bentuknya masing-masing 8 kali.

b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya.

Misalnya:

1. *al-Harts* dan *az-Zirâ'ah* (membajak dan bertani), masing-masing 14 kali.

2. *al-'Ujub* dan *al-Ghurûr* (membanggakan diri dan angkuh), masing-masing 27 kali.

3. *adh-Dâllûn* dan *al-Mautâ* (orang yang sesat dan mati jiwanya) masing-masing 17 kali.

4. *al-'Aql* dan *an-Nûr* (akal dan cahaya) masing-masing 14 kali.

c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya.

Misalnya:

1. *al-Infâq* (infaq) dengan *ar-Ridâ* (kerelaan), masing-masing 73 kali.

2. *al-Bukhl* (kekikiran) dengan *al-Hasrah* (penyesalan) masing-masing 12 kali.

3. *al-Kâfirûn* (orang-orang kafir) dengan *an-Nâr* (neraka), masing-masing 154 kali.

4. *az-Zakâh* (zakat/penyucian) dengan *al-Barakât* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali.

5. *al-Fâkhiyah* (kekejian) dengan *al-Ghadab* (murka) masing-masing 26 kali.

d. Kesimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.

Misalnya:

1. *al-Isrâf* (pemborosan) dan *as-Sur'at* (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali.

2. *al-Asrâ* (tawanan) dan *al-Harb* (perang), masing-masing 6 kali

3. *as-Salâm* (kedamaian) dan *ath-Tayyibât* (kebajikan) masing-masing 60 kali.

e. Disamping keseimbangan-keseimbangan tersebut ditemukan pula keseimbangan khusus

Misalnya:

1. Kata يوم (*yaum*/hari) dalam bentuk tunggal, sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kata jamak أيام (*ayyâm*) dan dua (يومين) jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sejumlah hari-hari dalam sebulan. Di sisi lain kata yang berarti bulan - شهر شهر hanya terdapat 12 kali, sejumlah bulan dalam setahun.

2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada tujuh dan penjelasan ini diulangi sengayak tujuh kali pula yaitu pada surah al-Baqarah: 29, Al-Isra': 44, al-Mu'minun : 86, Fhusilat: 12, ath-Thalaq: 12, al-Mulk: 3, dan Nuh: 15. Di sisi lain penjelasannya tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari, dinyatakan pula dalam tujuh ayat.

5. Berita tentang hal-hal yang ghaib

Al-Qur'an juga menceritakan berita ghaib, salah satu contohnya adalah kisah Firaun, yang mengejar-ngejar nabi Musa, diceritakan dalam Al-Qur'an :

فَأَلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ

كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفِلُونَ

Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami. (Q.S Yunus: 92)

Maksud hal ghaib di sini adalah, Al-Qur'an bercerita tentang kejadian zaman kuno ratusan ribu tahun yang lalu. Seperti hal di atas menceritakan tentang kejadian pada masa Nabi Musa. Kisah tersebut tidak mungkin disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW., maka dari hal inilah maka cerita ini di anggap ghaib atau tidak disaksikan secara langsung oleh Nabi Muhammad.

Pada ayat itu ditegaskan bahwa badan Firaun tersebut akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran generasi berikutnya, tidak seorangpun mengetahui hal tersebut karena telah terjadi sekitar 1.200 tahun Tahun SM. Pada awal abad ke - 19, tepatnya pada tahun 1896 tempatnya di lembah raja-raja Luxor Mesir, seorang ahli purbakala Loret menemukan satu mumi, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Firaun yang bernama Muniftah yang pernah mengejar Nabi Musa a.s, selain itu, pada tanggal 8 juli 1908. Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Firaun tersebut. Apa yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Al-Qur'an melalui Nabi *Ummiy* (tidak pandai membaca dan menulis). (Su'aidi, 2020). Berita-berita ghaib yang ada dalam Al-Qur'an itu meliputi berita-berita ghaib dari masa lalu, masa kini, ataupun masa yang akan datang.

6. Isyarat-Isyarat Ilmiah

Segi lain dari kemukjizatan Al-Qur'an selain *lughawi*-nya, adalah isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebahagian ilmu pengetahuan alam telah disinggung dalam Al-Qur'an sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. (Tihul, 2020).

Sebagai contoh seperti yang dikemukakan oleh Al-Qhattan adalah misalnya perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang zati dan ada yang khalti. Pertama, ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina. Kedua ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dan di antara sarana perpindahannya adalah angin. Penjelasan demikian terdapat dalam firmannya:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Artinya: dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (Q.S. al-Hijr: 22)

Ini hanya sebahagian kecil dari isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk pembahasan tentang hal ini lebih lanjut akan di uraikan pada pembahasan berikutnya, seperti yang terlihat pada subjudul di bawah ini.

Arah Baru dalam Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an

Pada mulanya menurut sejarah seperti apa yang dikemukakan oleh Dr. Shubhi Ash-Sholeh, bahwa orang yang pertama kali membicarakan *I'jazil Quran* adalah imam Al-Jahidh (w.255 H), ditulis dalam kitab *nuzhûmul Qur'an* dan *hujajun nabawiyah* serta *al-bayan wa At-Tabyin*, yang menfokuskan kajian kemukjizatannya dari segi susunan lafal-

lafalnya saja. Lalu disusul Muhammad bin Zaid Al-washity (w.306 H) dalam kitab *I'jazul Quran*. Kemudian imam Ar-Rumany (w.384 H) dalam kitab *I'jaz* yang fokusnya juga sama dengan Al-Jahidh. Lalu disusul oleh Al-Qhadi Abu Bakar al-Baqillany (w.403 H) dalam kitab *I'jazul Quran* yang isinya membahas tentang kebalaghahan Al-Qur'an, cerita ghaib, cerita nabi dan rasul terdahulu.(Kurniawati & Bakhtiar, 2018).

Maka berdasarkan dari sejarah ini dapat penulis simpulkan bahwa pada mulanya pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an lebih banyak terfokus pada aspek kebahasaannya saja. Sementara saat ini terdapat arah baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an yaitu dari segi sains dan teknologi. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Dr. Razzaq Naufal dalam kitabnya *al-I'jâzu al-adadi lil qur'anil karîm* selain itu ada juga M. Ismail Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an wa I'jazih al-Ilmi*. Dalam kitabnya tersebut beliau mendeskripsikan berbagai ayat yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang ilmiah dan relevansinya, mengapa mukjizat nabi Muhammad itu berupa Al-Qur'an, dan mengapa Al-Qur'an itu merupakan mukjizat yang terbesar baginya. Bahkan beliau rupanya bukanlah orang pertama mengungkapkan I'jazul Ilmi itu. Sebelumnya, sudah ada sederetan ulama salaf yang lebih dahulu menyingkapkannya. Antara lain, seperti yang diinventarisir Dr. Ahmad Abd. Salam Al-Kerdany dalam bukunya *Al-I'jazil Ilmi lil Quran* yaitu Imam Zamakhzyari dalam tafsir *Al-Kassyaf*, Imam Fakhrur Rozi dalam tafsir *Mafasil Ghaibi*, dan Imam Al-Ghazali dalam

bukunya *Jawahirul Quran*. Bahkan sampai pada ulama kita di nusantara seperti M. Quraish Shihab dalam bukunya *Mukjizat Al-Qur'an* yang salah satu aspek pembahasan dalam mukjizat itu adalah Aspek isyarat Ilmiah.

Menurut penulis hal ini semakin membuktikan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu tidak hanya untuk orang pada masa kenabian saja tapi Al-Qur'an juga cocok untuk masyarakat masa kekinian dan sampai hari kiamat. Dan hal ini juga semakin membuktikan kalau kemukjizatan Al-Qur'an itu ternyata bisa dilihat dari aspek keilmiah.

Relevansi Kebenaran *I'jaz Al-Qur'an* dengan pengembangan IPTEK

Sebelum membahas lebih jauh tentang hal ini, pertama sekali penulis tertarik untuk mengulang kembali pertanyaan yang pernah dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Mukjizat Al-Qur'an*, yaitu: apakah kemukjizatan Al-Qur'an itu perlu dibuktikan? Maka jawabannya diuraikan dalam buku tersebut, yang setidaknya menurut penulis tercakup dalam tiga aspek yang menjadi fokus kajian pembuktian kebenaran tersebut yaitu aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib.

Berkaitan dengan hal ini, tidak dapat disangkal bahwa jika seseorang berpikir secara obyektif, maka akan dapat mengatakan bahwa Al-Qur'an itu memiliki keistimewaan-keistimewaan, yang semua keistimewaan itu belum tentu ada pada kitab-kitab sebelumnya atau pada buku-

buku lain yang dianggap memiliki keistimewaan. Tentunya keistimewaan itu sudah terbukti sejak dahulu pada masa Nabi. Namun pada masa itu pembuktian lebih banyak terarah pada aspek kebahasaan saja, karena memang pada waktu itu orang-orang Arab terkenal dengan kelihaiannya mereka dalam bidang sastra. (Saudi, 2019)

Lantas pertanyaannya, bagaimana di zaman era globalisasi saat ini apakah masih relevan pembuktian kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaannya? Dalam hal ini pemakalah bukanlah sama sekali mengesampingkan aspek kebahasaan, namun hanya melihat dari sisi mana yang paling dominan.

Menurut pemakalah saat ini sangatlah tepat sekali jika pembuktian kebenaran Al-Qur'an itu dihubungkan dengan IPTEK. Salah satu alasannya adalah karena sesuai dengan peradaban manusia saat ini. Rata-rata manusia di zaman modern itu berpikir secara ilmiah dan rasional. Artinya mereka yang di zaman modern ini akan mau menerima kebenaran apabila dihubungkan dengan bukti-bukti konkrit, fakta-fakta atau hasil dari sebuah eksperimen. Sebagai buktinya adalah bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa isyarat ilmiah yang masih relevan dan sesuai dengan eksperimen kekinian. Banyak terdapat contohnya di dalam Al-Qur'an seperti proses reproduksi manusia, seperti yang akan dijelaskan setelah sub bab ini. Proses reproduksi ini dijelaskan dalam Al-Qur'an jauh sebelum ditemukannya Mikroskop, atau USG yang dapat melihat proses perkembangan janin dalam rahim perempuan. Hal ini semakin membuktikan

bahwa Al-Qur'an yang turun sekitar 14 abad yang lalu adalah benar-benar dari Allah SWT. bukanlah buatan Muhammad SAW.

Maka tidak heran banyak para ilmuan-ilmuan Barat yang mengkhususkan dirinya untuk mengkaji Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher. Namun dalam hal ini menurut pemakalah ada yang lebih penting untuk dikaji yang sampai saat ini menjadi perdebatan hangat yaitu *pertama*: mengenai apakah Al-Qur'an itu mengandung segala teori ilmiah atau mencakup seluruh bentuk pengetahuan (sumber ilmu pengetahuan)? *Kedua*: mengenai apakah semata-mata Al-Qur'an itu hanyalah kitab petunjuk, dan di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman? (Qutub, 2011).

Di antara ulama-ulama yang berpendapat sesuai dengan pandangan yang pertama adalah Imam al-Ghazâlî, dalam hal ini beliau menuturkan bahwa: “seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan Al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatannya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini dan di dalam Al-Qur'an terdapat indikasi pertemuannya (Al-Qur'an dan ilmu-ilmu). (Ghulsiyani, 2015).

Selain beliau, terdapat juga ulama lain yang sama pendapatnya seperti, Abd. Rahman al-Kawakibi, dan Musthafa Shadiq al-Rafi'i. Mereka berpendapat bahwa kitab Al-Qur'an mencakup segala sesuatu. Tidak ada bagian atau problem dasar suatu ilmu pun yang tidak ditunjukkan dalam Al-Qur'an.

Selain itu Ahmad Baiquni juga berpendapat bahwa, “sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam Al-Qur'an. Sebagai *hudan lin nas*, kitab suci itu berisi petunjuk-petunjuk bagi manusia untuk dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat, meskipun hanya sebagian besar saja.(Baiquni, 1996).

Sedangkan ulama yang mendukung pendapat kedua di antaranya Manna' Khalil Al-Qattan, dalam penuturannya: “orang yang menafsirkan Qur'an dengan hal-hal yang sesuai dengan masalah ilmu pengetahuan dan berusaha keras menyimpulkan dari padanya segala persoalan yang muncul dalam ufuk kehidupan ilmiah, sebenarnya telah berbuat jahat terhadap Al-Qur'an”. Selain beliau terdapat juga ulama lain seperti, Abu Ishak Al-Syatibi (w. 790/1388), dan termasuk juga M. Quraish Shihab.

Maka pandangan pemakalah terkait dengan hal ini adalah Al-Qur'an tidak lah tepat kalau dikatakan sebagai sumber segala teori ilmiah, karena Al-Qur'an itu berbeda dengan ensklopedi sains. Pemakalah juga kurang setuju kalau setiap teori baru yang lahir kemudian mencarikan untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini dita'wilkan sesuai dengan teori ilmiah. Hal ini tidak benar karena ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu hal yang bisa berubah kapan saja sesuai dengan eksperimen yang membatalkan kebenaran sebelumnya.

Namun di sisi lain pemakalah tidak dapat menolak bahwa Al-Qur'an mengandung rujukan-rujukan pada sebagian fenomena alam. Namun ini bukanlah menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu

mengandung segala teori ilmiah, penulis lebih setuju kalau hal itu dikatakan hanya sebagai isyarat ilmiah sehingga mendorong umat islam untuk berpikir tentang alam ini sehingga dengan hal tersebut akan terbuka pintu-pintu ilmu pengetahuan.

Contoh Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an

Kemukjizatan lain dari Al-Qur'an adalah di celah-celah redaksi ayatnya memuat informasi tentang isyarat-isyarat ilmiah, yang diungkapkan dalam konteks hidayah. Informasi ini mendorong kepada umat Islam untuk berpikir di samping membukakan bagi mereka pintu-pintu pengetahuan dan mengajak mereka memasukinya. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidaklah bisa dipaksakan bahwa semua ayat Al-Qur'an itu membicarakan tentang keilmiahan. Maka di selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan contoh redaksi ayat yang memuat isyarat ilmiah, di antaranya adalah proses Reproduksi Manusia dalam Al-Qur'an dan menurut IPTEK

1. Penciptaan Dari Setetes Cairan (Mani)

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu awal mulanya berasal dari setetes mani,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنَى

Artinya: *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). (al-Qiyamah: 36-37)*

Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia, juga menjaganya.

Dalam ayat 37 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari "setetes mani". Di sini kita dihadapkan pada kenyataan ilmiah, yang belum diketahui pada zaman Rasulullah. Pada ayat ini, kata "mani", yang dalam bahasa arabnya "nuthfah" (tetes) dibedakan. "nuthfah" bermakna cairan yang tertinggal dalam wadah isinya sudah dikosongkan. Jadi ia mengacu pada sebagian, bukan mani secara keseluruhan.

Dalam satu sel enjakuasi, di samping zat lain, mani mengandung 100-200 juta sperma. Satu dari ratusan juta sperma inilah yang akan membuahi sel telur. Dengan kata lain zigot, yang merupakan produk penyatuan dua gamet hanyalah hasil dari sebahagian kecil mani. (Taslaman, 2010).

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Quraish Shihab bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu saja.

Dari segi keilmiahan, spermatozoa terdiri dari kepala yang berisi nucleus, bagian tengah berisi satu mitokondria, dan ekor panjang menyerupai flagella. Kemudian ratusan juta sperma ini berenang untuk mencapai organ reproduksi wanita yang sangat jauh, jika diukur dalam mikron panjang sperma (satu micron sama dengan satu persejuta meter). Banyak sperma yang mati dalam perjalanan dan hanya sedikit yang mencapai tujuan. Dari begitu banyak sperma yang mengelilingi sel telur hanya satu yang dapat menembus dan menutup jalan bagi yang lain. Setengah data genetic

yang dibawa sperma ini tersimpan di bagian kepalanya yang berukuran 5 mikron. Setengah data genetik lainnya menunggu di dalam rahim ibu.

2. Penentuan Jenis Kelamin

وَأَنَّهُ وَخَلَقَ الذَّرَّ وَالْأُنثَىٰ مِنَ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ

Artinya: Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari air mani, apabila dipancarkan.

Selanjutnya ayat ini menginformasikan bahwa dari setetes *nuthfah* yang memancar itu Allah menciptakan kedua jenis manusia lelaki dan perempuan. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma (mani lelaki) yaitu kromosom lelaki yang dilambangkan dengan huruf “Y”, dan kromosom perempuan dilambangkan dengan huruf “X”. Sedangkan, ovum (milik perempuan) hanya semacam, yaitu dilambangkan dengan huruf X. Apabila yang membuahi ovum adalah sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah lelaki, dan bila X bertemu dengan X, Maka anak yang dikandung adalah perempuan. Jika demikian yang menentukan jenis kelamin adalah *nuthfah* yang dituangkan sang ayah itu.

Apabila petani menanam tomat di ladangnya, maka jangan harapkan tumbuh adalah buah selain tomat. Ini berarti yang menentukan jenis tanaman adalah bukan tanahnya melainkan petaninya. Oleh karena itu yang menentukan jenis kelamin anak bukan wanita, tetapi yang menentukan adalah bembih yang “ditanam” ayah di dalam rahim.

3. Segumpal Darah dan Melekat Pada Dinding Rahim

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah. (al-Mukminun: 13-14)

Rahim berada di tengah rongga panggul, dan sangat terlindungi. Organ pria tidak dilengkapi dengan karunia semacam ini. Rahim adalah rongga berbentuk buah pir yang dindingnya dibangun dari otot. Pada wanita dewasa panjangnya 8 cm, lebarnya 5 cm, dan tingginya 2,5 cm. ukuran rahim ini relatif kecil, dan dapat membesar pada akhir masa kehamilan, berat rahim 50 gr dan bisa mencapai 1.000 gr pada masa akhir kehamilan. Berat anak yang dapat ditanggungnya bisa mencapai 5.000 gr. Artinya berat bayi 100 kali berat rahim itu sendiri. sungguh merupakan kekuasaan Allah SWT.

Pakar-pakar embriologi menegaskan bahwa setelah terjadi pembuahan, maka *nuthfah* tersebut berdempet di dinding rahim, dan inilah yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan *Alaqah*. Kata *alaqah* dalam kamus-kamus bahasa Arab mempunyai banyak arti, antara lain segumpal darah, atau sejenis cacing yang terdapat dalam air, bila diminum dapat melengket ditenggorokan. Kata *alaqah* akar katanya *aliqa* yang berarti “tergantung”/melengket.

Sperma yang bergabung dengan pasangannya di tuba falopi meneruskan perjalanannya menuju rahim. Dalam perjalanan ini, sang embrio tidak menempel pada *tuba falopi*. Embrio meneruskan perjalanannya, dan ketika mencapai rahim di tempat yang banyak terdapat pembuluh darah. Tahap “*Alaq*” yang disebut dalam Al-Qur’an segera dimulai.

4. Segumpal Daging

ثُمَّ خَلَقْنَا اللَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (al-Mukminun: 14)

Al-Qur’an terus menunjukkan keajaibannya dalam penjelasannya tentang *alaq* yang dilanjutkan dengan tahap *mudghah* (segumpal daging). Memang embrio dalam rahim tampak seperti segumpal atau sepotong kecil daging.

Taslaman dalam bukunya *Miracle Of The Quran* membahas sepotong daging ini dengan judul “petualangan segumpal daging”. Menurutnya sebuah sel mengalami banyak tahapan dalam membentuk pelbagai organ dan jaringan tubuh. Segumpal daging pada satu tahap, kemudian ia berubah menjadi organ, otot, rangka, otak, mata, dan telinga, sampai akhirnya terbentuklah

manusia. Hal ini tentu saja bukanlah merupakan ucapan dari Muhammad melainkan mukjizat dari Al-Qur’an.

5. Pembentukan Tulang dan Pembungkusan Tulang Dengan Daging

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Proses berikutnya seperti yang dikemukakan dalam Al-Qur’an adalah pembentukan tulang-belulang dan pembungkusan dengan daging. Dari contoh isyarat ilmiah di atas, membuktikan bahwa memang benar bahwa Al-Qur’an itu bukanlah buatan Muhammad SAW melainkan wahyu dari Allah SWT. Dan mengajak kita untuk memikirkan isyarat-isyarat tersebut, yang tak lain hanyalah sebagian kecil dari keajaiban penciptaan manusia. Maka sangatlah menakjubkan untuk memikirkan bahwa akan tiba hari ketika cairan yang disebut mani berubah bisa mendengar, melihat, tertawa, bersedih, berpikir, mengerti, berkarya dan sebagainya. *Subhanallah*.

SIMPULAN

Allah menurunkan kita suci Al-Qur’an bertujuan sebagai petunjuk bagi manusia baik dalam hal keakhiratan maupun keduniawian. Ini jelas menunjukkan bahwa Al-Qur’an ini memiliki mukjizat yang tak dapat ditandingi oleh manusia manapun.

Walaupun pada dasarnya ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Seperti orang-orang syiah memahami kemukjizatan ini dengan cara *sirfah* (pemalingan), artinya Allah memalingkan orang-orang arab untuk menantang Al-Qur'an, padahal, sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Pendapat ini tentu saja dibantah oleh banyak pihak. Namun terlepas dari itu semua, pada konteks kekinian pembuktian kebenaran Al-Qur'an itu dihubungkan dengan IPTEK. Sungguh suatu hal yang menakjubkan, ternyata Al-Qur'an yang hadir pada masa dahulu yang sama sekali belum mengenal kecanggihan IPTEK, tetapi telah mengisyaratkan beberapa teori ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addim, L. F. (2021). I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53>
- Al-Buthy, S. R. (2014). *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW* Terj: Fuad Syaifuddin Nur. Hikmah.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2013). *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsun fis Siratin Nabawiyati ala Shahibiha Afdhalush Shalati was Sallam*. Dar Al-Kutb.
- Al-Munawar, S. A. H., Tambak, S., & Kalsum, U. (2003). *Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Al-Munawwar, S. A. H., & Hakim, M. (1994). *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Sinar Utama.
- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabâhits î 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zarqani, M. A. (2021). *Manahil al-urfan fi ulumul Al-Qur'an*. Dar Al-Kutb.
- Aliyah, S. (2015). Bukti Kebenaran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(2), 103–117. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/511>
- Ba'asyien, M. A. (2008). Beberapa segi kemukjizatan alquran. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 5(1), 117–128.
- Baiquni, A. (1996). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ghulsyani, M. (2015). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj: Agus Effendi. Mizan.
- Harahap, S. M. (2018). Mukjizat Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(2), 15–29.
- Hermawan, A. (2016). I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi. *Madaniyah*, 6(2), 201–220. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/95>
- Katsir, I. (2000). Tafsir Ibnu Katsir. In *Jld. II, Beirut: Dar al-Fikr, tt*.
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94. <http://dx.doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>
- Mu'in, F., & Santoso, R. (2020). Konstruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(1), 26–41.
- Qutub, S. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits. *Humaniora*, 2(2), 1339–1350. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>

- Saudi, M. (2019). *Penciptaan manusia dalam Al-Qur'an telaah penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
<http://digilib.uinsby.ac.id/36017/>
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2015). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan*. Mizan.
- Su'aidi, P. (2020). Construction Of Understanding Of I'jaz Alquran. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 18–23.
<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/782>
- Syaifullah, M. S. (2006). Konsep Iptek Dan Keterpaduannya Dalam Alquran. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 3(3), 287–298.
<https://doi.org/10.24239/jsi.v3i3.273.287-298>
- Taslaman, C. (2010). Miracle of The Quran. In *PT Mizan Pustaka*. Bandung. Mizan.
- Tihul, I. (2020). Kehipnosisan Al-Qur'an (Sebuah Metodologis dalam Mengkaji Daya 'Ijaz Al-Qur'an). *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1), 59–72.
<https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/32>